

PERTARUHAN KEIMANAN PASCAL DAN DAMPAKNYA PADA PERILAKU BERAGAMA

Ilham Maulana
STFI Sadra Jakarta
ilhammaulana1068@gmail.com

Abstract

For a man, his faith would be a base of his worldview, such as his thought about what is good and evil, and also about how he should act of daily life. In the same context but with different view, philosophy explained that metaphysics is a foundation of man's thought. Include about its ethic thought. This article will explain about Pascal's Wager, about wager of faith, as a foundation of religious behavior. With philosophical approach, it will illustrate how faith that believed by someone could influence his behavior of daily. Thus the result of this article tells that a man's faith about God and life after death impacts for religious behavior. In contrary if someone couldn't believe about God and life after death, it also impacts for his behavior. Both are opposed because of differences in knowledge about faith which have an impact on the value system adopt in ethics.

Keywords: Pascal's Wager; Faith; Religious Behavior.

Abstract

Bagi seorang manusia, keimanannya akan menjadi dasar dari pandangan dunianya (worldview), seperti pemikirannya mengenai apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, dan juga mengenai bagaimana seharusnya ia bertindak di kehidupan hariannya. Dalam konteks yang sama namun berbeda pandangan, filsafat menjelaskan bahwa metafisika merupakan fondasi dari pemikiran seseorang. Termasuk tentang pemikiran etikanya. Artikel ini menjelaskan mengenai Pertaruhan Pascal (Pascal's Wager), yakni tentang pertaruhan iman, sebagai fondasi dari perilaku beragama. Dengan pendekatan filsafat, artikel ini mengilustrasikan bagaimana iman yang dipercayai oleh seseorang bisa mempengaruhi perilaku

hariannya. Jadi hasil dari artikel ini memberitahu bahwa keyakinan seseorang tentang Tuhan dan kehidupan setelah kematian berdampak pada perilaku beragama. Sebaliknya jika seseorang tidak percaya tentang Tuhan dan kehidupan setelah kematian, itu pun berdampak pada perilakunya. Keduanya berlawanan karena adanya perbedaan dalam pengetahuan mengenai iman yang memiliki dampak pada sistem nilai yang diadopsi dalam etika.

Kata Kunci: Pertaruhan Keimanan Pascal; Iman; Perilaku Beragama.

I. PENDAHULUAN

Dalam memutuskan sebuah perkara, kita akan dihadapkan dengan pilihan-pilihan. Setiap pilihan memiliki konsekuensinya masing-masing. Ada kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Pascal (1623-1662), yang dikenal sebagai seorang saintis, mengajak kita untuk tidak menerima keimanan kita begitu saja. Bagi Pascal, iman adalah sebuah pertaruhan. Ada taruhan dan konsekuensi dari putusan apakah kita memilih untuk beriman atautkah tidak.

Di sisi lain filsafat memberitahu bahwa metafisika, yang merupakan kajian mengenai yang ada, adalah dasar dari bangunan pemikiran filsafat. Hal itu karena ada merupakan dasar dari segalanya sesuatu yang ada. Oleh sebab itu metafisika secara umum disebut juga sebagai ontologi, ilmu yang membahas mengenai ada (Rapar, 1994: 44). Memahami metafisika sebagai yang ada berarti menjadikan pengetahuan kita didasarkan terhadap yang ada tersebut. Filsafat umumnya mendasari pemikirannya terhadap yang ada (metafisika) yang bersifat *transendental*. Disiplin ilmu lainnya seperti sains pun mendasari pemikirannya terhadap yang ada namun yang bersifat *sekuler-empiris* (Bagir, 2006: 53, 58). Dampak terhadap pemikiran mengenai yang ada pun memengaruhi pemikiran tentang etika, yakni tentang apa itu baik dan buruk sekaligus tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak (Rapar, 1995: 62). Etika – sebagai cabang dari metafisika – dirumuskan berdasarkan bagaimana seseorang menjelaskan realitas bagi dirinya.

Lewat artikel ini penulis akan menjelaskan bagaimana pertaruhan Pascal yang berbicara soal iman dapat memengaruhi seorang manusia berperilaku. Terutama perilaku beragama seorang religius yang didasarkan konsep keimanan yang ia yakini. Iman menjadi *worldview* bagi seorang yang beriman. Sebaliknya memilih untuk tidak beriman pun akan menjadi *worldview* bagi seorang yang tak beriman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada pengkajian kepustakaan. Disebabkan penelitian ini berfokus pada pemikiran Blaise Pascal, yakni mengenai pertaruhan (*Pascal's Wager*), maka dari itu literatur utama penelitian ini ialah karya primer dari Pascal yang berjudul *Pensées*. Adapun literatur lain pada penelitian ini digunakan untuk memperkuat arah penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan filsafat, tepatnya soal bagaimana pengaruh pemikiran metafisika seseorang terhadap etika praktis atau tindakannya. Atau dengan kata lain bagaimana pengetahuan seseorang tentang realitas dapat menjadi landasan bagi dirinya untuk bertindak. Hal itu karena pencarian seseorang akan pengetahuan bertujuan agar ia dapat bertindak secara tepat (Sudarminta, 2002: 190).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup dan Intelektual Pascal

Blaise Pascal lahir di Clermont-Ferrand, Prancis pada 19 Juni 1623 (Hardiman, 2007: 58). Ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, dan satu-satunya anak lelaki (Pascal, 2018: 7). Literatur lain menyebutkan bahwa Pascal sebagai anak lelaki satu-satunya merupakan anak ketiga dari empat bersaudara (Adamson, 1995: 1). Ayahnya, yang bernama Étienne Pascal, merupakan seorang ketua *Cour des Aides* (*Courts of Aids*), yakni sebuah pengadilan di Prancis zaman dahulu dan juga seorang penarik pajak di wilayah Clermont, Auvergne, Prancis. Ibu Pascal meninggal ketika Pascal berumur tiga tahun (Pascal, 2018: 7).

Setelah kematian ibunya, ayahnya membawa keluarganya untuk menetap di Paris pada tahun 1631 atau 1632. Menetap di sana sampai dengan tahun 1639, Pascal muda yang sudah terlihat bakatnya diajari secara privat oleh ayahnya, meski ia memiliki kesehatan yang kurang baik. Ia diajarkan dalam bahasa Yunani dan juga Latin mengenai matematika, sejarah, filsafat, teologi, dan lainnya (Adamson, 1995: 1). Pascal pun sangat senang dengan fisika dan matematika. Kemudian hari Pascal berhasil melakukan penelitian dan penemuan di kedua bidang tersebut. Salah satu yang menarik perhatian ialah Pascal membuat sebuah komputer (alat hitung) sederhana untuk membantu ayahnya dalam bekerja di perpajakan (Copleston, 1994: 154).

Pascal hidup di dalam dua pertentangan di zaman pencerahan itu, yaitu antara ilmu pengetahuan dan agama (iman). Di satu sisi gereja Katolik berusaha untuk menghegemoni kebenaran. Di sisi lain ilmu pengetahuan sedang berkembang sampai-sampai berusaha untuk memasuki ranah keimanan. Gerakan humanisme dan sekularisme menjadi sangat kuat pada saat itu. Adapun para ilmuwan mencoba memahami ulang persoalan mengenai Tuhan dan iman. Termasuk salah satunya ialah Descartes yang sangat optimis dengan ilmu pengetahuan.

Di usia dewasa, Pascal mengikuti Jacqueline, saudara perempuannya yang menjadi pengikut Jansenisme, yakni sebuah sekte puritan yang dianggap bid'ah oleh Katolik. Pada Jansenisme, Pascal banyak memusatkan perhatiannya kepada hati dan iman. Hingga pada tengah malam 23 November 1654, ia mendapatkan pengalaman religius yang disebut dengan "*night of fire*" (Adamson, 1995: 6). Kisah pengalaman religius ini tercatat dalam *Memoriam*. Dikisahkan bahwa Pascal mengabadikan kisahnya yang kemudian ia jahit di bagian dalam jaketnya. Berikut isi kisah tersebut yang dikutip dari *Sejarah Tuhan* (Armstrong, 2015: 443):

Api

“Tuhan Abraham, Tuhan Ishak, Tuhan Yakub,”

bukan Tuhan para filosof dan ilmuwan.

Kepastian, kepastian, ketulusan, kegembiraan, kedamaian.

Tuhan Yesus Kristus.

Tuhan Yesus Kristus.

Tuhanku dan Tuhanmu.

“Tuhanmu akan menjadi Tuhanku.”

Alam dan segala sesuatu kecuali Tuhan terlupakan.

Dia hanya bisa dijumpai lewat cara yang diajarkan di dalam Injil.

Pengalaman religius tersebut membuat Pascal tersadar bahwa keimanannya saat itu masih lemah. Ia pun menyingkirkan keimanan ala filosof dan ilmuwan dan kembali memahami Tuhan dan iman sebagaimana seorang Kristen. Namun bukan berarti ia kembali mengikuti gereja Katolik. Karena nantinya pada Januari antara tahun 1656-1657 Pascal menulis *Provincial Letters*, yakni berupa kumpulan surat sebanyak sekitar 18 lembar surat yang ditujukan kepada gereja Katolik dengan pseudonym (nama samaran) Louis de Montalte yang kemudian diterbitkan dalam. Dengan nama samaran tersebut,

Pascal mempertahankan prinsip fundamental dari Jansenisme sekaligus mengkritik sikap para Jesuit Katolik yang menghegemoni kebenaran termasuk mengenai hasil temuan sains (Adamson, 1995: 7).

Itu merupakan awal dari sikap Pascal kemudian sekaligus sebagai corak utama filsafatnya, yaitu apologetik yang membela ajaran agama melalui wacana dan argument sistematis. Pascal tampil sebagai seorang apologet yang membela keimanan. Oleh sebab itu Pascal pun disebut sebagai seorang teolog. Namun sikapnya yang apologet ini bukanlah membela keimanan ala gereja Katolik. Melainkan keimanan ala seorang Kristen yang bersifat subjektif.

Sikap Pascal pun semakin kental terlihat di karya berikutnya yang berjudul *Pensées* yang berarti perenungan-perenungan. Karyanya ini terbit secara anumerta yang artinya merupakan karya yang tidak selesai ditulis dan diterbitkan pada tahun 1670, setelah kematiannya. Hal ini membuat Pascal disebut pula sebagai seorang eksistensialis (Copleston, 1994: 153). Di kemudian hari kita bisa temukan sikap yang sama pada Soren Kierkegaard (1813-1855), seorang yang dikenal sebagai eksistensialis theis, yang menolak keberimanan ala gereja dan memilih untuk mengikuti keimanan subjektifnya.

Kembali membahas mengenai riwayat intelektual Pascal karena ini mempengaruhi bagaimana pemikiran Pascal mengenai epistemologi. Penting untuk digarisbawahi mengenai posisi Pascal bahwa ia merupakan seorang saintis, filosof rasionalis, sekaligus seorang teolog apologet (pembela agama dengan argument sistematis). Sebagai seorang saintis, tidak bisa diragukan lagi bahwa Pascal merupakan salah satu seorang saintis paling berpengaruh hingga hari ini. Penemuannya di bidang fisika dan matematika berkembang ke dalam teknologi modern saat ini.

Sebagai seorang filosof, Pascal digolongkan sebagai seorang filosof rasionalis. Namun Pascal memilih sudut pandang yang berbeda dibandingkan Descartes (1596-1650) – yang disebut-sebut sebagai bapak rasionalis – yang hidup sezaman dengannya. Keduanya pernah bertemu pada tanggal 23-24 September 1647, yakni ketika Descartes mengunjungi Pascal dan mengakui penemuan alat hitung Pascal. Pada pertemuan tersebut terjadi diskusi serius mengenai penemuan Pascal soal vakum (Adamson, 1995: 4). Terlepas dari pertemuan tersebut, baik Pascal maupun Descartes merupakan seorang saintis dan filosof namun keduanya mengambil jalan yang berbeda. Descartes tampil sebagai seorang filosof murni sedangkan Pascal menjadi seorang teolog apologet

(Copleston, 1994: 153). Meskipun begitu keduanya memiliki permasalahan yang serupa di zaman itu.

Abad ke-17 menunjukkan semakin cerah nya zaman *Renaissance* sebelumnya dengan semakin kuatnya ilmu pengetahuan sekaligus bergesernya otoritas gereja. *Renaissance* yang berarti pencerahan telah membawa manusia keluar dari zaman kegelapan. Dari yang awalnya bercorak teosentris berubah menjadi antroposentris, manusia sebagai pusat dan itu artinya gerakan humanisme muncul. Akal – sebagai bentuk kemampuan manusia – diberi porsi lebih besar daripada hati/iman. Dampaknya terjadilah sekulerisme di zaman itu dengan adanya pemisahan antara politik agama bersamaan dengan adanya pergeseran dari iman ke pengetahuan (Hardiman, 2007: 10). Artinya itu adalah ancaman bagi iman. Jadi persoalan relasi antara agama dan sains sudah terjadi sejak zaman dahulu.

Descartes menunjukkan sikap yang optimistis. Ia yakin bahwa rasio lewat filsafat dan sains bisa berintegrasi dengan iman. Kita bisa melihat bagaimana sikap Descartes menjelaskan Tuhan dalam filsafatnya, sebagai penjamin eksistensinya. Descartes beranggapan bahwa metode matematika merupakan satu metode yang dapat diterapkan secara universal (Copleston, 1994: 157). Sebaliknya Pascal menunjukkan sikap yang bertolak belakang dengan Descartes. Pascal sudah menyadari, sejak zaman itu, bahwa rasio tidaklah mampu menjawab segala persoalan. Terutama persoalan mengenai iman dan ketuhanan. Inilah kritikan pertama terhadap rasionalisme sekaligus terhadap akal yang justru berasal dari filosof rasionalis itu sendiri.

Ketidaksepakatan Pascal terhadap Descartes pun tertulis jelas dan keras dalam *Pensées* #76-79, yaitu sebagai berikut (Pascal, 2018: 33-34).

“To write against those who made too profound a study of science: Descartes. (#76)

“I cannot forgive Descartes. In all his philosophy he would have been quite willing to dispense with God. But he had to make Him give a fillip to set the world in motion;

beyond this, he has no further need of God. (#77)

“Descartes useless and uncertain. (#78)

“Descartes. – We must say summarily: ‘This is made by figure and motion,’ for it is true. But to say what these are, and to compose the machine, is ridiculous. For it is

useless, uncertain and painful. And were it true, we do not think all Philosophy is worth one hour of pain.” (#79)

Solusi yang diberikan Pascal dalam menjawab kegundahan konflik antara hubungan sains dan agama ialah, kita harus membedakan ranah filsafat dan sains dengan iman dan ketuhanan. Pascal, sebagai seorang saintis, memberitahu kita bahwa metode matematika dan geometri itu ada batasnya dan tidak bisa menjangkau persoalan metafisika dan terutama mengenai Tuhan (Copleston, 1994: 157-158, 160). Dalam *Pensées* Pascal membedakan dua cara berpikir, yaitu cara pikir ala matematika yang serba teratur dengan cara pikir intuitif, yakni dengan hati atau *le cœur* (Pascal, 2018: 9-10). Cara pikir pertama, yakni cara pikir ala matematika dan geometri, dimaknai sebagai rasio oleh Pascal (Copleston, 1994: 163). Inilah yang dimaksud dengan cara pikir rasionalis-saintis ala Descartes. Sebaliknya Pascal menyatakan sikap yang berbeda terkait cara pikir ini. Berbeda dengan Descartes yang mengandalkan kemampuan rasionya, bagi Pascal kita tidak hanya mengetahui lewat rasio saja melainkan juga lewat hati (Adamson, 1995: 172). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, posisi Pascal ialah sebagai seorang teolog apologet dan juga seorang ilmuwan. Pascal bersikap ambivalen dengan berdiri di dua kaki yang berbeda. Di satu sisi ia mengakui metode saintifik dan rasionalis sebagai seorang ilmuwan. Di sisi lain ia tidak bisa melepaskan sikap keberimanannya yang sederhana.

Bagi Pascal, yang telah mendapatkan pengalaman religius, keimanan haruslah dipahami sebagaimana yang diajarkan para Nabi. Selain lewat itu, Tuhan tersembunyi yang tidak bisa dijelaskan dengan rasio (Armstrong, 2015: 443). Oleh sebab itu ia menolak untuk menafsirkan Tuhan dengan akal. Baginya Tuhan merupakan tanpa batas sedangkan akal manusia sangatlah terbatas. Jika agama dapat dipahami secara keseluruhan dengan akal maka tidak ada lagi tempat untuk iman. Keimanan melebihi akal dan ilmu pengetahuan. Satu-satunya yang mampu untuk memahami keberadaan tuhan ialah hati (*le cœur*), bukan akal (Adamson, 1995: 172).

Ini merupakan sikap yang jauh berbeda dari para ilmuwan dan filosof sezamannya. Di era pencerahan yang disimbolkan dengan mapannya pengetahuan, Pascal justru merasakan zaman tersebut merupakan zaman yang gelap, hampa, dan tanpa makna (Armstrong, 2015: 445). Hal ini tidak terlepas dari kehidupan pribadi Pascal yang sejak kecil sakit-sakitan dan dirinya sebagai seorang Katolik. Ia sangat terpengaruh dengan

doktrin dosa asal. Manusia hidup dalam kemalangan di dunia. Kritikan tajam dari seorang Pascal yang sebenarnya merupakan salah satu ilmuwan paling berpengaruh di zaman itu.

Muncullah sebuah pernyataan yang khas dari Pascal seperti, “Hati memiliki alasan-alasan yang tidak dimengerti akal (*the heart has its reason of which reason knows nothing*)” (Hardiman, 2007: 60; Adamson, 1995: 172). Hati (*le cœur*) di sini memiliki banyak cakupan makna karena *le cœur* sulit untuk didefinisikan dengan satu makna. Hati (*le cœur*) yang dimaksud Pascal mencakup perasaan, intuisi (sebagai instrumen pengetahuan), dan juga kehendak. Namun penting untuk ditegaskan bahwa hati yang dimaksud Pascal bukanlah sebuah emosi yang labil melainkan sebuah perangkat yang juga memutuskan untuk berbuat sesuatu (berkehendak). Hati membuat kita berkehendak secara spontan (Copleston, 1994: 164-165). Dalam bertindak tidak semua hal kita pikirkan baik-baik dengan akal dengan kaidah logis-rasional. Ada tindakan-tindakan yang kita ambil akibat sebuah perenungan lewat perasaan.

Akhir hayat Pascal pun berakhir sebagai seorang apologet yang banyak membahas mengenai filsafat-teologi, terutama persoalan-persoalan keagamaan. Meskipun begitu karya-karyanya di bidang sains tetaplah berguna. Ia meninggal pada 19 Agustus 1662 pada usia 39 tahun setelah menahan sakit fisiknya selama sekitar 20 tahun lamanya. Kemudian ia dikuburkan di pemakaman gereja Saint-Étienne du Mont di Paris pada tanggal 21 Agustus 1662 (Adamson, 1995: 13, 229).

B. Pertaruhan Pascal (*Pascal's Wager*)

Salah satu pemikiran utama Pascal ialah soal pertaruhan (*wager/le pari*) yang semakin menegaskan posisinya sebagai seorang teolog apologet. Pada zaman pencerahan itu, sekulerisme pun menguat sebagai respon dari sikap hegemoni gereja. Banyak orang yang menjadi ateis, yakni tidak memercayai keberadaan Tuhan dan juga adanya kehidupan pasca kematian (Pascal, 2018: 79), yang kemudian menyerang kaum Kristen yang memberikan doktrin solusi atas pemecahan masalah namun tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara akal (Copleston, 1994: 170). Pascal, sebagai seorang Jansenis yang saleh, kemudian merespon hal itu dengan sebuah pertaruhan keimanan.

Dalam *Pensées* #233 (Pascal, 2018: 81-85) Pascal menjelaskan mengenai pertaruhan itu. Kata-kata terkenal yang menjelaskan soal pertaruhan keimanan Pascal

ialah “*If God does not exist, one will lose nothing by believing in him, while if he does exist, one will lose everything by not believing.*” Dalam memutuskan sikap, meyakini Tuhan ada ataupun tidak, maka akan ada sebuah pertaruhan di dalamnya. Iman adalah pertaruhan (Armstrong, 2015: 445).

Ketika dihadapkan dengan dua buah pilihan, kita akan merenungi pilihan mana yang seharusnya dipilih. Setiap pilihan memiliki konsekuensi. Apa yang didapat jika memilih pilihan A sekaligus apa yang tidak akan didapatkan jika memilih pilihan A. Sebaliknya jika memilih pilihan B pun juga begitu. Keduanya ada untung dan ruginya. Di sanalah akan ada sebuah pertaruhan. Kita harus bertaruh manakah yang harus dipilih dengan menerima segala keuntungan dan kerugian dari pilihan tersebut.

Dalam konteks pertaruhan Pascal, kita diajak untuk bertaruh manakah yang harus dipilih, meyakini bahwa Tuhan ada atau tidak sekaligus menerima konsekuensi dari setiap pilihan. Konsekuensi keberimanan ini berlangsung selama kita hidup karena kita tidak diberikan kesempatan hidup dua kali. Berbeda jika kita punya kesempatan hidup dua kali, sangat mungkin kita melakukan pertaruhan iman di hidup pertama kita untuk mengetahui konsekuensinya (Pascal, 2018: 83). Pertaruhan keimanan ini menunjukkan bahwa iman ialah sesuatu yang kita harus percayai atau yakini dengan sepenuh hati. Tidak ada bukti di dunia untuk membuktikan apakah keimanan yang kita benar atau salah. Secara epistemologis pun, pengetahuan religius tidak dapat dibuktikan benar-salahnya, baik secara penalaran logis maupun lewat pembuktian empiris. Kepercayaan kita terhadap Tuhan dan sifat-sifat-Nya merupakan murni ranah iman, bukan materi pengetahuan manusia. Meskipun begitu harus digarisbawahi bahwa memilih untuk beriman tidaklah bertentangan dengan nalar (Sudarminta, 2002: 180-181).

Dampaknya bagi seseorang meyakini keberadaan Tuhan ada atau tidak akan berpengaruh dalam kehidupannya. Pascal memberikan dua opsi yang ekstrem, tidak ada jalan tengah di sini ataupun posisi yang saling iris. Pada kutub ekstrem yang satu posisi orang saleh baginya ialah seorang beriman yang ideal. Sedangkan pada kutub ekstrem lainnya posisi orang yang tidak mempercayai Tuhan ialah seorang ateis yang menyangkal adanya kehidupan pasca kematian.

Dari dua posisi tersebut, Pascal mengajak kita untuk bertaruh. Pertama, di posisi orang yang tidak percaya Tuhan maka ia akan bersenang-senang tanpa memedulikan kebaikan, terutama yang berhubungan dengan agama. Bagi orang ini, seandainya Tuhan

memang tidak ada, maka ia benar dan ia akan sangat senang karena telah memanfaatkan dunia dengan penuh kesenangan. Namun jika ternyata Tuhan ada, ia memang masih mendapatkan kesenangan di dunia namun itu hanyalah sedikit. Sedangkan setelah kematian ia akan kehilangan segalanya (*If he does exist, one will lose everything by not believing*). Ia pun berakhir ke dalam sebuah penyesalan.

Kedua, di posisi orang yang percaya bahwa Tuhan itu ada. Ia akan bersikap dengan penuh kehati-hatian di dunia karena ia tahu segala tindakannya akan dimintai pertanggungjawaban dan balasan di akhirat. Ia akan menjauhi sikap berfoya-foya tanpa batas. Mengendalikan hawa nafsu. Ia membatasi kesenangannya di dunia demi mendapatkan kesenangan yang abadi di akhirat. Bagi orang ini, seandainya Tuhan memang ada maka ia akan mendapatkan segalanya berupa kesenangan abadi sebagaimana yang dijanjikan oleh agamanya. Namun seandainya Tuhan tidak ada, maka ia hanya kehilangan sedikit kesenangan di dunia saja, bahkan bisa dikatakan sama sekali tidak kehilangan apa pun (Pascal, 2018: 83). Dari pertaruhan keimanan tersebut kita tahu bahwa meyakini Tuhan itu ada lebih menguntungkan daripada tidak meyakini.

C. Implikasi pada Perilaku Beragama

Filsafat menjelaskan bahwa metafisika merupakan fondasi dari pemikiran filosof. Dari pemikirannya dalam menjelaskan yang ada, filosof pun bergerak untuk menjelaskan mengenai epistemologi dan juga aksiologi. Pertama, filosof akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa itu realitas. Kedua, filosof memberikan metode bagaimana caranya subjek mengetahui realitas tersebut, yakni lewat epistemologi yang dibangun berdasarkan pemikiran metafisikanya sebelumnya. Ketiga, filosof menjelaskan mengenai nilai apa yang bisa dibentuk dari realitas yang seperti itu. Di sinilah pemikiran mengenai estetika (keindahan) dan juga etika (persoalan baik dan buruk) terbentuk.

Filsafat Islam menekankan bahwa Tuhan merupakan wujud yang niscaya ada (*wajib al-wujud*) yang menjadi sebab dari segala wujud lain yang bersifat mungkin (Kartanegara, 2017: 20-21). Dalam ilmu kalam pun Tuhan diasumsikan sebagai metafisika bahwa Ia identik dengan “ada” itu sendiri (Zulkarnain, 2016: 38). Apalagi dalam tasawuf ataupun tradisi mistik lainnya yang menjadikan Tuhan secara impersonal-transendental merupakan dasar dari segala yang ada atau sebagai ada itu sendiri. Dalam

konteks yang lebih awam pun masyarakat beragama menjadikan Tuhan sebagai dasar dari nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang diambil dari kitab suci yang diwahyukan kepada para Nabi.

Dalam Islam kita mengenal istilah *tauhid*, *taqwa*, *fitrah*, dan lain sebagainya sebagai dimensi ontologis keberagamaan Islam yang menjadi dasar bagi seorang muslim bertindak (Abdullah, 2012: 231). Di atas pemahaman tentang Tuhan itulah kita mulai membentuk sikap kita dalam bertindak. Perilaku religius terbentuk ketika seorang yang beragama menjadikan agamanya sebagai *worldview* (*weltanschauung*) dan memengaruhi bagaimana ia bertindak dalam hidup. Pengetahuan seseorang tentang realitas akan memengaruhi sistem nilai yang dianut. Oleh sebab itu pengetahuan yang berbeda mengenai realitas akan membentuk sistem nilai yang berbeda pula (Sudarminta, 2002: 27). Maka dari itu dalam membentuk perilaku beragama, pemahaman seseorang terhadap Tuhan dan keimanannya sangatlah berpengaruh. Pemahaman terhadap Tuhan yang keras dan serba memberikan hukuman akan membentuk sikap seseorang menjadi keras. Sebaliknya pemahaman terhadap Tuhan yang lembut, maha kasih, dan maha penyanyang akan membentuk sikap seseorang menjadi lembut pula.

Pascal pun menyadari hal itu. Lewat pertarungan iman yang diajukannya, ia mengajak kita untuk merenung bahwa keimanan kita terhadap Tuhan dan hari akhir adalah kunci dari bagaimana kita bertindak di kehidupan kita sehari-hari. Kembali untuk ditegaskan di sini bahwa Pascal memberikan dua kubu ekstrem, yaitu pertama, seorang yang beriman berarti ia mengimani Tuhan dan hari akhir secara ideal; dan kedua, seorang yang tak beriman berarti ia sama sekali tidak mengimani Tuhan dan hari akhir. Jadi beriman berarti harus berbuat saleh sepanjang hidupnya sebagai bentuk tindakan dari pengetahuannya akan adanya balasan di hari akhir. Sikap pasrah tanpa syarat kepada Tuhan yang berdampak pada adanya permohonan doa dan bersikap baik merupakan wilayah yang bersifat fundamental spiritual-filosofis bagi seorang yang religius (Abdullah, 2012: 232). Oleh sebab itu jika ada yang mengaku “beriman” namun tak berbuat saleh dan masih berbuat kezaliman, maka ia tidak benar-benar mengimani Tuhan dan hari akhir karena ia tidak mempercayai secara sungguh akan adanya balasan kemudian – padahal itu merupakan konsekuensi dari pilihannya untuk beriman.

Pascal pun menyatakan bahwa tanpa iman, kita tidak bisa benar-benar mengetahui apa itu baik dan buruk. Baginya dengan keimananlah kita bisa mengetahui yang benar-

benar baik dan adil (Pascal, 2018: 135). Hal itu juga tergambar dalam masyarakat beragama secara umum bahwa lewat kitab suci kita bisa mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Argumennya ialah bahwa Tuhan sebagai Yang Maha Berkuasa memiliki otoritas dalam menjalankan kehidupan secara baik. Oleh sebab itu patuh terhadap moralitas yang dibangun berdasarkan keimanan dan agama merupakan bentuk yang paling sempurna untuk berbuat baik (Graham, 2015: 258). Bahkan salah satu dalil pembuktian Tuhan, yakni dalil moral menunjukkan bahwa dasar dan sumber moralitas – sehingga manusia dapat membedakan baik dan buruk – adalah Tuhan (Rapar, 1995: 48).

Pandangan tersebut bisa kita temukan juga pada umat Muslim yang menjadikan al-Quran dan Sunnah sebagai landasan pandangan hidupnya dengan menjadikan agama selalu hadir dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam konteks moral maupun dalam konteks peradaban seperti keilmuan (Abdullah, 2012: 106). Maka dari itu merupakan konsekuensi logis bahwa seorang yang beriman kepada Tuhan dan hari akhir akan menjaga sikapnya di dunia karena setiap tindakannya akan diminta pertanggungjawaban di akhirat.

Sebaliknya bagi orang yang tidak memercayai Tuhan otomatis ia juga tidak memercayai adanya kehidupan setelah kematian (eskatologis). Maka dari itu ia akan hidup dunia dengan penuh kesenangan, foya-foya, tanpa memedulikan kebaikan. Semuanya karena baginya hidup hanya satu kali, maka sebaiknya dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, yakni dengan bersenang-senang. Poin ini harus digarisbawahi karena Pascal meletakkan seorang ateis di kutub ekstrem yang sama sekali tak mengenal kebaikan sebagai konsekuensinya tak beriman. Jadi kebaikan di sini ialah kebaikan untuk hidup berbelas kasih dan bersikap asketis seperti yang Pascal jalani sebagai seorang Jansenis yang saleh.

Kita bisa melihat konsekuensi dari seorang yang tak beriman dalam pemikiran Nietzsche sebagai contoh. Ia mengkritik habis-habisan kepada agama yang berdampak pada terciptanya moralitas kaum lemah, seperti keharusan untuk rendah hati, bersikap lemah lembut, dan sebagainya yang diajarkan oleh agama (Rapar, 1995: 49; Graham, 2015: 38). Lebih lanjut Nietzsche menyuarakan kematian Tuhan. Konsekuensinya ketika Tuhan telah mati maka seluruh nilai yang didasarkan pada keberadaan Tuhan tersebut pun hancur (Graham, 2015: 39). Kita tidak mengetahui apa itu kebaikan dan apa itu keburukan. Manusia dipaksa mandiri dalam menentukan apa itu kebaikan, keburukan,

dan kebahagiaan karena tidak ada lagi kompas moral yang menjadi acuan bagi manusia dalam bertindak (Graham, 2015: 40-41). Zaman nihilisme pun terbentuk pasca kematian Tuhan. Manusia kehilangan orientasi hidupnya, kehilangan makna-makna yang sudah tetap, terutama soal moralitas (Wibowo, 2017: 329-331).

Dengan besarnya konsekuensi yang akan kita dapat dari pilihan kita beriman atau tidak, kembali lagi Pascal menyadarkan kita bahwa iman adalah pertaruhan. Maka dari itu kita harus benar-benar bertaruh apakah memilih untuk mempercayai Tuhan merupakan pilihan yang tepat karena kita harus berbuat baik semasa hidup di dunia. Sekilas nampak bahwa berbuat baik atas dasar iman yang masih bertaruh berarti berbuat karena keterpaksaan. Namun sesungguhnya hal itu keliru karena berbuat baik atas dasar pengharapan akan adanya Tuhan dan hari akhir membuat kita menikmati untuk berbuat baik. Kita bahagia untuk berbuat kebaikan meskipun seandainya tidak benar-benar ada Tuhan ataupun tidak ada apa-apa setelah kematian. Seandainya Tuhan tidak ada maka yang meyakini ada tidak akan kehilangan sesuatu apa pun (*if God does not exist, one will lose nothing by believing in him*). Jadi bagi seorang yang saleh, ia akan memenuhi hidupnya dengan berbelas kasih. Mengendalikan hawa nafsu yang cenderung destruktif. Dengan begitu seorang yang saleh sudah menjalankan keutamannya sebagai orang yang beriman. Ia pun sudah mendapatkan kesenangan dan ketenangan di dunia jika sudah menjalankan kebaikan – meskipun seandainya Tuhan ternyata tidak ada.

IV. KESIMPULAN

Iman kepada Tuhan dan hari akhir adalah fondasi bagi sikap keberagamaan seorang yang agamis. Sebaliknya bagi yang tak percaya Tuhan dan hari akhir pun adalah fondasi bagi sikap seorang yang tak beriman. Poinnya iman, yakni bentuk kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan pasca kematian, menjadi landasan *worldview* (pandangan dunia) atau pengetahuannya terhadap realitas bagi seorang yang religius maupun yang tidak religius dan berdampak secara langsung pada tindakan di kehidupannya.

Pascal mengajak kita untuk serius terhadap keputusan kita untuk beriman terhadap Tuhan dan hari akhir. Beriman berarti berserah diri sepenuhnya bahwa setelah kematian itu ada kehidupan yang abadi. Namun kita tidak bisa memastikan bahwa apa yang kita imani itu benar atau salah. Selama hidup di dunia, kita tidak bisa memastikan bahwa apa

benar Tuhan dan kehidupan setelah kematian itu ada atau tidak. Oleh sebab itu Pascal mengajak kita untuk bertaruh dalam beriman, bertaruh akan konsekuensi yang akan kita terima pada kehidupan setelah kematian nanti. Dari pertaruhan untuk beriman itulah, seorang manusia harus menentukan tindakannya di sepanjang hidupnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adamson, Donald. 1995. *Blaise Pascal: Mathematician, Physicist, and Thinker about God*. New York: St. Martin's Press.
- Armstrong, Karen. 2015. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia* terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- Bagir, Haidar. 2006. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Copleston, Frederick Charles. 1994. *A History of Philosophy Vol. IV: Modern Philosophy From Descartes to Leibniz*. New York: Doubleday.
- Graham, Gordon. 2015. *Teori-teori Etika* terj. Irfan M. Zakkie. Bandung: Nusa Media.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Kartanegara, Mulyadi. 2017. *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. Bandung: Mizan.
- Pascal, Blaise. 2018. *Pensées*. London: Arcturus Publishing Limited.
- Rapar, Jan Hendrik. 1995. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. Setyo. 2017. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulkarnain, Iskandar. "Metafisika Ketuhanan Dalam Pandangan Kalam dan Pengalaman Religius", dalam *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 16, No. 1, Januari 2016.